

PENGEMBANGAN STANDARISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN TERPADU AL KAMAL (PPTA) BLITAR

Muhammad Syahrul Munir

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah Al Muslihuun Tlogo Blitar
muhammadsyahrhumunir19@gmail.com

Miftahul Huda

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
dr.miftahulhuda@pba.uin-malang.ac.id

Buhori

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
buhori@iainptk.ac.id

Efan Chairil Abdi

Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Wali Songo Situbondo
echa150894@gmail.com

Abstract: *Pondok Pesantren is a system of tafaqquh fiddin which needs to be supported by several components, both software, and hardware that support the existence of pesantren as a system. Al Kamal Blitar integrated Islamic boarding school (PPTA) is one of the Islamic boarding schools that was born before independence and continues to develop education by using the salaf, and khalaf system and synergizing with formal education. This study discusses the Standardization Development carried out at PPTA. So the purpose of this study was to see the form of development carried out by PPTA in standardizing education. This study uses a qualitative method with a descriptive form. The results of this study indicate that; 1) PPTA Blitar continues to develop standardization of Islamic boarding schools which include aspects; development of formal and non-formal educational institutions, standardization of teaching staff, and existing curriculum standards. 2) Standards for teaching staff must have standards by their respective scientific fields, while the curriculum standards used have also gone through an in-depth review process. 3) The process of developing educational standardization has been carried out by the integrated Al Kamal Islamic Boarding School for a relatively long period and has gone well.*

Keyword: *Development, Standardization, Islamic Boarding School*

Abstrak: Pondok Pesantren merupakan sebuah sistem *tafaqquh fiddin* yang perlu ditopang oleh beberapa komponen, baik *software* maupun *hardware* yang mendukung keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem. Pondok pesantren terpadu Al Kamal Blitar (PPTA) adalah salah satu pondok pesantren yang lahir sebelum kemerdekaan yang terus melakukan pengembangan pendidikan dengan menggunakan sistem salaf, *khalaf* dan mensinergikan dengan pendidikan formal. Penelitian ini membahas tentang Pengembangan Standarisasi yang dilakukan di PPTA. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bentuk pengembangan yang dilakukan oleh PPTA dalam melakukan standarisasi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) PPTA Blitar terus melakukan pengembangan standarisasi pondok pesantren yang meliputi aspek;

pengembangan lembaga pendidikan formal dan non-formal, standarisasi tenaga pendidik dan standar kurikulum yang ada. 2) Standar tenaga pendidik yang mengajar harus memiliki standar sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing, sedangkan standar kurikulum yang digunakan juga telah melalui proses kajian yang mendalam. 3) Proses pengembangan standarisasi pendidikan ini telah dilakukan oleh Pondok Pesantren terpadu Al Kamal dalam jangka waktu yang relatif lama dan berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Pengembangan, Standarisasi, Pesantren

A. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal didirikan pada tahun 1940 oleh KH. Manshur salah seorang putra KH. Imam Basyari, salah seorang kiyai di Mangunsari Tulungagung. Keberadaan Pondok ini berawal dari amanat KH. Imam Basyari terhadap putra-putranya yang menginginkan agar tanah babatan hutan di Blitar, ditempati oleh salah seorang putranya. Satu-satunya putra beliau yang bersedia menempati tanah tersebut adalah Manshur yang waktu itu baru pulang menuntut ilmu beberapa tahun di Mekah¹.

KH. M. Manshur berangkat menuju Desa Kunir Blitar dan tercatat mulai menetap di sana sejak tahun 1918 M. Setelah menetap di desa tersebut, beliau pertama kali mendirikan sebuah langgar sebagai tempat ibadah. Kemudian beliau mulai mendirikan majelis ta'lim sebagai sarana memberikan pengajian. Santri-santri yang belajar pada Majelis Ta'lim tersebut berdatangan dari desa-desa sekitarnya. Pengajian yang diselenggarakan oleh KH. Manshur berkembang terus dan memerlukan beberapa tempat untuk menginap para santri-santrinya. Saat itu, pondok pesantren yang beliau dirikan diberi nama Pondok Pesantren Kunir, yang diambil dari nama desanya. Berdasarkan prasasti yang terdapat di Masjid Jami' Desa Kunir, Pondok pesantren tersebut mulai berdiri sejak tahun 1940 M. Selain mengajar santri-santrinya, KH. Manshur juga menjadi imam Masjid Jami' Kecamatan Srengat dan ikut aktif berjuang melawan penjajah.²

Periode berikutnya, pasca wafatnya KH. Manshur dan estafet kepemimpinan berpindah kepada para menantunya, KH. Thohir Wijaya dan KH. Thobib, terjadi

¹ Asmawi, *Fiqh Pesantren: Memahami Tradisi Santri dan Aksi Pondok Pesantren Al Kamal*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 19

² *Ibid* .hlm 20

perubahan perubahan nama Pondok Pesantren Kunir yang diganti menjadi Pondok Pesantren Al-Kamal. Menurut informasi, penamaan ini merupakan hasil *istikhārah* KH. Thohir Wijaya yang menjadi pengasuh saat itu. Perubahan juga terjadi pada sistem pembelajaran, dari sistem sorogan dan bandungan menjadi klasikal. Sistem pendidikan Ponpes berubah dari salafiyah murni berubah menjadi Terpadu yakni perpaduan antara salafiyah (klasik) dan Kholafiyah Ashriyah (modern). Mulai saat itu, wajah dan dinamika pondok pesantren menjadi dinamis, berkembang sampai sekarang dengan sistem pendidikan yang lebih relevan dan akomodatif terhadap perkembangan zaman disertai tantangan modernisasinya

Selain itu KH. Thohir Wijaya belakangan juga menjadi Ketua Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila, yang didirikan oleh H Muhammad Soeharto dan Bu Tien pada Tahun 1983. Ide pembangunan masjid tersebut diprakarsai oleh KH. Thohir Wijaya yang telah membangun sejumlah 999 masjid yang ada diseluruh wilayah Indonesia. Yang tersebar diseluruh wilayah nusantara, dari perkotaan, pedesaan, hingga daerah terpencil. Jumlah 999 masjid tersebut tersebar diseluruh wilayah Indonesia yang meliputi, pondok pesantren sejumlah 200 masjid, perumahan pegawai negeri 150 masjid, perumahan tentara/ABRI sejumlah 60 masjid, daerah transmigrasi sejumlah 10 masjid, dan di daerah terpencil sejumlah 599 masjid.

Masjid bukan hanya tempat untuk melaksanakan ibadah sholat semata, melainkan masjid adalah sebagai sarana untuk kemajuan peradaban umat Islam dimulai. Disana memiliki peran yang sangat strategis dalam perkembangan kemajuan Islam. Rosulullah sendiri ketika beliau hujrah ke Madinah hal yang pertama beliau lakukan adalah dengan membangun Masjid. Disini umat Islam bisa beribadah, menuntut ilmu melalui berbagai kajian keislaman, mengembangkan akhlak dan pendidikan yang berkarakter. Searah dengan perkembangan zaman dan peran politik nasional, pondok pesantren terpadu Al Kamal juga mengalami peningkatan yang sangat pesat dari berbagai segi, mulai dari sarana prasarana, kurikulum, sitem pembelajaran dan munculnya berbagai lembaga pendukung kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Dewasa ini pondok pesantren dihadapkan pada tantangan zaman yang semakin berat, mulai dari kenakalan remaja sampai kesejahteraan dan kemajuan

masyarakat. Ditambah lagi dengan pendidikan formal yang semakin maju dan kompetitif, maka pondok pesantren harus memiliki standarisasi yang bisa dijadikan sebagai prinsip dalam sebuah pendidikan pesantren. Oleh karena itu, dalam rangka menjawab tantangan zaman tersebut pondok pesantren terpadu Al Kamal terus meningkatkan kualitas dan juga pengembangan pondok pesantren dan lembaga-lembaga terkait, agar para santri memiliki standarisasi yang mumpuni sehingga bisa menjawab tantangan zaman yang semakin berat, sekaligus memenuhi harapan masyarakat menjadi garda terdepan di masyarakat.

Diantara lembaga yang ada di lingkungan pondok pesantren terpadu Al Kamal adalah 1. Paud Al Kamal, 2. RA Perwanida Al Kamal, 3. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN 2 Blitar), 4. Sekolah menengah pertama (SMP Al Kamal) 5. Sekolah Menengah Kejuruan Unggulan Al Kamal, 6. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN 1 Blitar), 7. Madrasah Aliyah Negeri (MAN 3 Blitar), 8. Poskestren Al Kamal, 9. Kopontren Al Kamal, 10. KBIH Al Kamal dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSK) Al Kamal. Semua lembaga tersebut mampu bekerjasama secara baik dengan pondok pesantren untuk mewujudkan santri yang berkualitas. Hal ini tentunya mampu menjadikan pondok pesantren terpadu Al Kamal memiliki standarisasi pendidikan pondok pesantren yang bermutu dan berkualitas, sehingga mampu dipercaya para wali santri dari berbagai daerah yang ada di Indonesia.

Seiring dengan tantangan perkembangan zaman, pondok pesantren terpadu Al Kamal juga terus meningkatkan kualitas dan program yang ada di pondok pesantren. Diantara program unggulan yang telah dilaksanakan 1. MADINA (Madrasah diniyah Al Kamal), ditambah dengan program takhasus nahwu. 2. Ma'had Aly Al Kamal, 3. Lembaga pengembangan bahasa asing (LPBA), 4. Majelis murottil Qur'an (MMQ), 5. Perpustakaan. 6. Laboratorium komputer. dan 7. Pengajian kitab kuning. Dengan berbagai program unggulan tersebut pondok pesantren terpadu Al Kamal diharapkan mampu dan memiliki standarisasi yang bereputasi dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menyeimbangkan antara pendidikan salaf-kholaf-dan formal.

Metode yang digunakan dalam adalah kualitatif dengan bentuk deskriptif yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontektual (secara

menyeluruh dan sesuai dengan konteks yang ada melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrument kunci penelitian itu sendiri.³ Dalam pandangan Miles dan Huberman merupakan penelitian yang bertitik tolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.⁴ Dalam hal ini, metode yang digunakan dimaksudkan untuk melihat bentuk-bentuk pengembangan standarisasi pendidikan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Blitar Jawa Timur.

Adapun alat pengumpul data yang digunakan meliputi: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan analisis deskriptif, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. "Data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian..

B. KONSEP, DINAMIKA DAN STANDARISASI PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

1. Konsep dan Dinamika Pesantren di Indonesia

Secara sederhana pesantren dapat dididefinisikan sebagai sebuah sistem tafaqquh fiddin yang biasanya ditopang oleh beberapa komponen, baik software maupun hardware yang mendukung keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem, seperti kyai, santri, tradisi pengajian kitab, ndalem pengasuh, masjid/ musholla, ruang pembelajaran dan pondok pesantren tempat tinggal para santri. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang paling tua yang ada di Indonesia. Bahkan sebelum Indonesia ini ada pendidikan sudah diajarkan di pesantren. Karena memang pesantren muncul sebelum Indonesia merdeka. Sehingga sudah banyak alumni dari berbagai pondok pesantren tersebut yang merupakan produk dari pesantren ini

³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 100

⁴ Nana sudjanalbrahim, *Pernelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung :Sinar Baru Algensindo, 2007) hlm 64

berperan penting dalam mewarnai bangsa ini. Hal itu tentunya menjadi peran penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Namun dalam perkembangan pesantren perlu dibuat standarisasi agar bisa dijadikan sebagai tolak ukur pendidikan yang lebih baik dimasa yang depan.

Menurut pengamatan KH. Abdurrahman Wahid atau yang lazim disapa Gus Dur, Pondok Pesantren yang ada di Indonesia merupakan sebuah subkultur dengan syarat mampu memenuhi tiga aspek. "Pertama, pola kepemimpinan pondok pesantren harus mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara; kedua, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad dalam bentuk kitab kuning; dan ketiga, sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas".⁵

Secara yuridis, politik pendidikan di Indonesia dituangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan. Sampai kini telah di terbitkan 3 (tiga) Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: "Undang-undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran No. 4 Tahun 1950 jo Undang-undang No. 12 Tahun 1954 yang diterbitkan pada masa Orde Lama, UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 pada masa Orde Baru, dan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada masa reformasi". Pesantren sebagai cikal bakal lembaga pendidikan yang asli Indonesia baru mendapat pengakuan secara yuridis pada tahun 2003 melalui UU Sisdiknas tersebut.⁶

Secara khusus, ketentuan tentang pendidikan keagamaan ini dijelaskan dalam Pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas yang menegaskan: "a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan; b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama; c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan

⁵ Mohammad Muchlis Solichin, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern", *Jurnal Karsa*, Vol. 20, No. 1 (2012), hlm 58-74

⁶Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 35.

formal, nonformal, dan informal; d) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis".⁷

Eksistensi pesantren secara historis memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Pesantren terbukti mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Sehingga kontribusi nyata pesantren dalam aspek pembangunan pendidikan bangsa sudah tidak diragukan lagi.⁸

2. Standarisasi Pondok Pesantren Di Indonesia

Sebagai lembaga pendidikan yang memayungi beberapa unit pendidikan di bawahnya, pondok pesantren harus memenuhi beberapa standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008, standar pendidikan Islam baru diatur pada standar lulusan dan standar isi. Sedangkan untuk standar-standar yang lainnya masih mengacu kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 yang memuat 8 (delapan) komponen Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang meliputi: (1) Standar Kompetensi Lulusan/ SKL, (2) Standar Isi, (3) Standar Proses, (4) Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, (5) Standar Sarana dan Prasarana, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Pembiayaan Pendidikan, dan (8) Standar Penilaian Pendidikan. Oleh sebab itu, arah pengembangan pondok pesantren, sejatinya harus diarahkan pada pemenuhan standar-standar yang telah ditetapkan dalam regulasi di atas.

Pendidikan pesantren yang pada mulanya hanya berorientasi pada pendalaman ilmu agama semata-mata mulai memasukkan mata pelajaran umum. Masuknya mata pelajaran ini diharapkan untuk memperluas cakrawala berpikir para santri dan biasanya pula para santri mengikuti ujian negara yang diadakan oleh pemerintah.⁹ Menurut Syahraini¹⁰, pengembangan dunia pesantren memang menjadi tanggung jawab internal pengelola pesantren. Akan tetapi proses ini juga harus didukung dan

⁷ Surayin, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Yrama Widya, 2004), hlm. 58-59.

⁸ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Amisisco, 1996), Hal. 13

⁹ Ahmad Zarkasyi, 'Policy on Access, Quality and Competitiveness Islamic Education', *Educatio: Jurnal Pendidikan STAIM Nganjuk*, Vol. 2, No. 1 (2017):, hlm 64-83.

¹⁰ Syahraini Tambak and Desi Sukenti, 'Strengthening Islamic Behavior and Islamic Psychosocial in Developing Professional Madrasah Teachers', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 39, No.1, (2020): , hlm 65-78.

diberikan perhatian serius oleh pemerintah dan masyarakat. Upaya pesantren untuk berperan serta dalam proses pembangunan masyarakat, daerah, bangsa, dan negara, terlebih dalam kondisi yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral saat ini, menjadi bagian langkah strategis yang perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia terbukti memiliki peran nyata di masyarakat. Peran pondok pesantren tidak bisa diragukan lagi, bahkan pondok pesantren memiliki kontribusi pendidikan secara nyata. Namun sebagian orang masih meragukan kualitas dan standar yang dimiliki oleh pondok pesantren. Hal itu karena jumlah pondok pesantren di Indonesia sangat banyak dan sebagian pondok pesantren tersebut belum memiliki standar yang jelas secara nasional mengenai pendidikan. Hal seperti itulah yang menjadi tugas kita bersama untuk menjadikan proses standarisasi pondok pesantren secara nasional. Untuk menjawab keraguan tersebut, maka mutlak diperlukan adanya upaya standarisasi pendidikan untuk terus menjamin kualitas mutu lembaga dan lulusan dari pesantren itu sendiri.

C. PENGEMBANGAN STANDARISASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN TERPADU AL KAMAL (PPTA) BLITAR

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal (PPTA) Blitar

Awal berdirinya pondok pesantren ini dimulai dari sebelum kemerdekaan Indonesia yaitu tepatnya di tahun 1915 diawali oleh KH. Manshur dengan membuat sebuah surau atau Mushola. Seiring dengan perkembangan dakwah beliau yang semakin luas akhirnya di tahun 1940 pondok pesantren ini didirikan. Waktu itu masih bernama pondok pesantren Kunir, belum diberi nama Al Kamal. Sepeninggal beliau baru pondok pesantren kunir ini berubah namanya menjadi pondok pesantren Al Kama dibawah asuhan KH. Tohir Wijaya. Dibawah asuhan beliau inilah pondok pesantren Al Kamal mulai berkembang pesat. Banyak lembaga formal didirikan baik swasta maupun negeri sebagai bentuk pengembangan pesantren. Bahkan pondok

pesantren ini terkenal di kalangan pejabat pemerintah di Jakarta, karena waktu itu KH. Tohir Wijaya aktif di pemerintahan pusat. Sempat juga beliau mendirikan pondok pesantren Al Kamal di Jakarta, sebagai pengembangan pesantren yang ada di Blitar.

Kehadiran Pondok Pesantren Al-Kamal merupakan respon ditengah hangatnya suasana pertemuan, kalau bukan pertempuran dua sistem pendidikan tradisional (salafi) Islam dan sistem pendidikan modern (*'ashriyah*). Pondok ini dibangun ditengah pergumulan masyarakat abangan Desa Kunir Wonodadi Blitar yang membutuhkan keistiqomahan, keteladanan, kesabaran, kesederhanan dan semangat yang tinggi. Sehingga kalau kita melihat Al Kamal sekarang, nilai-nilai luhur para pendiri sudah terintegrasikan dalam sistem pendidikan pondok pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada kualitas mutu, PPTA telah merumuskan Visi dan Misi yang cukup visioner. Visi PPTA ini adalah; "Terwujudnya generasi muslim yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, cerdas, berwawasan luas, berkualitas yang rela dipimpin dan siap memimpin". Selanjutnya, dari visi tersebut dijabarkan dalam bentuk yang lebih implementatif berupa misi PPTA, yaitu;

- a. Mempersiapkan Generasi mu'min muttaqin dan mampu mengaplikasikan nilai - nilai ke Islaman ala *Ahlusunnah wal jama'ah* dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Mempersiapkan generasi muslim yang cerdas, berwawasan luas yang berkualitas, serta menguasai bahasa internasional.
- c. Mempersiapkan generasi muslim yang rela dipimpin dan siap memimpin.

Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal (PPTA) menggabungkan sistem salaf-kholaf dan pendidikan formal. Untuk bahasa keseharian yang digunakan adalah dua minggu bahasa arab dan dua minggu bahasa inggris. Selain itu, pondok peantren terpadu Al Kamal juga didukung dengan lembaga-lembaga formal baik swasta maupun negeri dari jenjang paud sampai SMK/MAN. Motto dari pesantren ini adalah mencetak generasi muslim berakhlakul karimah yang siap memimpin dan rela dipimpin. Tentunya hal ini sangat penting bagi sebuah pondok pesantren untuk menyiapkan kader santri sebagai pemimpin di masa depan bagi masyarakat, bangsa dan negara.

2. Pengembangan Standarisasi Pesantren Terpadu Al-Kamal

Dalam rangka mengikuti perkembangan zaman, Pondok Pesantren Al-Kamal telah hadir dan dirancang secara utuh dan terpadu. Hal ini terbukti dengan keberadaan sistem pendidikan di Pondok Pesantren ini yang telah mensinergikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Berkat penerapan sistem pendidikan semacam ini, para santri, khususnya yang mukim di Pondok Pesantren ini, memiliki akses terhadap pengetahuan umum dan agama serta mempunyai kemampuan dan pengetahuan umum dan agama yang relatif sama dalam jenjang yang sama walaupun jenis sekolah yang diikuti berbeda. Karena para santri yang mukim diwajibkan mengikuti pendidikan keagamaan, yakni madrasah diniyah.

Dalam pandangan Ahmad Syari¹¹, dalam konteks nasional, standar pendidikan Islam dipersyaratkan memenuhi, minimal satu kriteria dari dua kriteria berikut: Pertama, perlu dilihat dari sisi materi dan tujuannya. Perlu dipertegas apakah materi pendidikan yang dikembangkan merupakan kajian, telaah, dan implementasi dari ajaran dan atau nilai-nilai Islam dalam arti lebih luas yaitu mengkaji atau membaca alam dengan segenap potensi dan kekayaannya sebagai wujud dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Serta apakah tujuannya dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT ? dalam arti apakah akan mendekatkan pemahaman manusia dan pendekatan dirinya kepada Tuhan atau sebaliknya; Kedua, dilihat dari personil dan lembaga pengelolanya harus Islam. Karena banyak lembaga pendidikan non muslim, bahkan mungkin anti atau tidak simpati pada Islam justru mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan yang mengkaji ajaran Islam. Namun sekali lagi tujuannya justru hanya untuk keperluan pengembangan pengetahuan belaka, bahkan tidak mustahil dapat dijadikan wahana untuk menonjolkan Islam itu sendiri".¹¹

3. Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal

Pengembangan standarisasi pendidikan di pondok pesantren terpadu Al Kamal (PPTA) di Blitar dilakukan sejalan dengan perkembangan zaman. Dalam sejarahnya pondok pesantren terpadu Al Kamal ada sebagai wujud pengembangan pendidikan sekaligus sebagai sumber/cikal bakal munculnya berbagai pendidikan formal yang

¹¹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Rineka Cipta. 2010) hlm 127

ada di lingkungan pesantren. Sehingga pondok pesantren juga berjalan mengikuti dengan perkembangan pendidikan formal yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Dalam pelaksanaannya pondok pesantren terpadu Al Kamal sejalan dengan lembaga formal dan non formal yang ada di pondok pesantren. Lembaga formal yang ada di lingkungan pondok pesantren Al Kamal mulai dari SDN Kunir, MTs Negeri 1 Blitar, SMP Al Kamal, MAN 3 Blitar, SMK Unggulan Al Kamal. Untuk program majelis ta'lim dan kerohanian ada beberapa program yaitu: 1. Pengajian tafsir jalalain 2. Pengajian ahad wage 3. Kajian ilmiah mahasantri 4. Kuliatul masa' (Sore) 5. Majelis Istighosah 6. Majelis ketakmiran 7. Takhasus nahwu 8. Program syawir.

Dalam rangka membekali santri agar memiliki kreatifitas, pesantren juga memberikan kegiatan ekstrakurikuler yaitu: Sholawat alflashola, jurnalistik, kaligrafi, pencak silat, debat bahasa asing, khitobah, baca kitab kuning, dan entrepreneur. Serta lembaga non formal yaitu madrasah diniyah Al Kamal, Ma'had Aly Al Kamal, MMQ (Majelis Murottilil Qur'an), Lembaga Bahasa Al Kamal, laboatorium komputer, perpustakaan, kajian kitab kuning bersama masyarakat dan alumni.

Pengembangan pondok pesantren terus dilakukan seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Bentuk pengembangan tersebut dapat terlihat dengan banyak lembaga-lembaga formal dan non-formal dibawah naungan pondok pesantren yang mendukung kegiatan pesantren diantaranya yaitu:

a. MADINA (Madrasah diniyah Al Kamal)

Madrasah diniyah Al Kamal (MADINA) berperan sangat penting dalam mengawal proses pembelajaran di pondok pesantren. Madrasah ini dimulai dari tingkat *mubtadi'* setingkat MI/SD, kemudian tingkat *ula* yaitu setingkat MTs/SMP, sedangkan untuk tingkat *wustho* setingkat MA/SMK terbagi menjadi 3 yaitu *wustho 'am*, *wustho khos* dan *MAN PK* (program keagamaan). Kelas *wustho khos* yaitu para santri yang lolos mengikuti seleksi atau ujian pengklasifikasian secara khusus, atau mereka yang masuk di pondok pesantren sejak jenjang SMP/MTs. Bagi mereka yang tidak lolos ujian klasifikasi kelas atau jenjang *ula* tidak di pesantren ini, maka mereka masuk di kelas *wustho 'am*. Sedangkan untuk madrasah diniyah program *MAN PK* (program keagamaan) ini di khususkan bagi santri yang telah lulus program dari kementerian agama pusat. Kurikulum yang dipakai di madrasah diniyah Al Kamal ini

adalah pengkajian kitab-kitab klasik yang secara spesifik pada ilmu alat misalnya nahwu, shorof, i'lal, i'rob, mutola'ah dll. Hal ini bertujuan agar santri memiliki kemampuan bahasa arab yang baik dan mampu mengaplikasikan dalam penguasaan kitab-kitab klasik tersebut.

b. Ma'had Aly Al Kamal

Ma'had aly merupakan lanjutan daripada jenjang wustho, baik 'am, khos, maupun program keagamaan. Hal ini sebagai tindak lanjut jenjang dibawahnya. Mereka adalah santri yang telah tamat dari jenjang wustho yang melanjutkan kuliah di perguruan tinggi disekitar pondok pesantren. Biasanya mereka dipesantren sambil melanjutkan kuliah ke UIN Tulungagung, STAI Diponegoro Tulungagung, UNU Blitar, UNISBA Blitar, dll. Para santri yang menempuh pembelajaran di ma'had aly ini biasa disebut dengan mahasantri.

Kegiatan ma'had aly ini didesain seperti pembelajaran di perguruan tinggi. Setiap pelajaran diberi nilai sks, diskusi kelompok dan pribadi, serta melatih pemikiran maha santri secara kontekstual. Mahasantri mengikuti kegiatan pembelajaran mulai pukul 21.00 sampai 22.30 WIB. Untuk materi yang diajarkan diantaranya ada qowa'id, ushul fiqih, tafsir, balaghah, ilmu falak, metodologi penelitian islam dll. Ma'had aly ini adalah wadah untuk membentuk kader-kader militan yang siap terjun di lapangan.

Tidak hanya teori, namun juga sudah siap untuk diterjunkan di lapangan. Selain menyandang status mahasantri mereka juga diberikan tugas sebagai pengurus di pondok pesantren. Hal itu menjadikan mereka lebih bertanggung jawab dan punya pengalaman secara langsung dalam sebuah organisasi, dan hal itu akan menjadi bekal yang berharga kelak ketika mereka sudah pulang ke daerah masing-masing.

c. MMQ (Majelis Murottilil Qur'an) Al Kamal

Kemampuan santri yang baru masuk berbeda-beda, ada yang bacaanya sudah bagus, ada yang biasa saja, ada masih kurang. Sehingga majelis murottilil qur'an (MMQ) ini hadir bertujuan untuk memastikan semua santri mampu membaca dengan baik dan benar. Selain itu program MMQ ini juga menjadi wadah para santri yang ingin menghafalkan Al Qur'an bil ghoib. Untuk waktu pelaksanaan MMQ dijadwalkan pada pukul 16.00-17.00 WIB.

d. LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing)

Lembaga pengembangan bahasa asing Al Kamal memiliki peran yang sangat penting dalam hal mengawal keberhasilan bilingual yang diterapkan di pondok pesantren yaitu dua minggu berbahasa arab dan dua minggu berbahasa inggris. Lembaga bahasa ini memulai dengan memberikan mufrodat/kosa kata nbagi para santri baru selama 6 bulan pertama yang dimulai usai sholat subuh sampai pukul 06.00 WIB. Setelah 6 bulan semua santri baru diwajibkan untuk berkomunikasi dengan bahasa resmi pesantren yaitu bahasa arab dan bahasa inggris, ditandai dengan kegiatan *taqrrirrotul lughowiyah*.

Sedangkan bagi semua santri LPBA melaksanakan program dengan menambah kosa kata baru ba'da sholat maghrib sampai masuk waktu madrasah diniyah. Selain waktu tersebut juga ditambah di waktu yang lain yaitu hari sabtu sepulang dari sekolah formal dan hari minggu pukul 09.00-16.00 WIB. Untuk kurikulum pembelajaran di LPBA ini difokuskan pada pembelajaran kaidah/qowaid bagi bahasa arab dan grammar bagi bahasa inggris. Dengan pendampingan secara continue program bilingual bisa berjalan dengan baik. Pelaksanaan LPBA juga berfokus pada pengembangan dan kemampuan dalam bidang istima', kalam, qiro'ah, dan kitabah. Untuk praktik pengembangan mufrodat yang telah dihafalkan bisa dilakukan dengan muhawaroh, muhadhoroh, taqdimul qishoh, debat bahasa Arab atau Inggris benyanyi maupun menulis artikel berbahasa Arab ataupun bahasa Inggris.

e. Perpustakaan Al Kamal

Perpustakaan Al Kamal menjadi fasilitas dalam pengembangan khazanah santri. Dengan buku-buku yang ada, santri mendapatkan wawasan yang luas sehingga mampu membuka jendela dunia santri. Koleksi buku yang beragam mulai dari kitab-kitab nahwu, shorof, fiqih, tafsir, hadits, filsafat dll. Buku-buku yang ada di perpustakaan ini bersumber dari berbagai sumber diataranya bersumber dari koleksi pondok pesantren sendiri, ditambah dari perpustakaan Nasional RI di Jakarta, sumbangan dari perguruan tinggi, maupun dari lembaga lainnya.

Seiring berjalannya waktu pondok pesantren terus mengembangkan koleksi perpustakaan agar bisa dimanfaatkan oleh para santri, utamanya bagi maha santri.

Pesantren juga terus mendampingi para santri untuk senantiasa gemar membaca buku, agar wawasan dan wacana terbangun secara luas.

f. Pengadaan Laboratorium Komputer

Keberadaan laboratorium komputer di pondok pesantren terpadu Al Kamal memiliki peran yang sangat penting bagi para santri. Karena perkembangan zaman sangat cepat utamanya dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajar utamanya pendidikan di sekolah formal. Laboratorium komputer ini mengajarkan kepada para santri untuk menguasai teknologi internet serta menguasai program-program office misalnya office, excel, ppt dll. Dari tahun ketahun laboratorium komputer ini terus dikembangkan baik dari kuantitas maupun dari segi keilmuan.

Laboratorium komputer ini menjadi sebuah keniscayaan yang harus dikuasai oleh para santri. Jangan sampai di era milenial santri tertinggal dalam hal informasi dan teknologi komputer. Selain penguasaan skill computer, santri juga mendapatkan pembinaan dalam bermedia sosial dengan baik. Menguasai media sosial ala santri melalui media sosial misalnya facebook, Instagram, twitter, youtube, tiktok dll dengan konten yang bermanfaat.

g. Kajian Kitab Kuning

Kajian kitab kuning ini di disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren terpadu Al Kamal yaitu beliau Dr. KH. Asmawi Mahfudz dan juga KH. Ahmad Hasanudin. Diikuti oleh masyarakat sekitar pondok pesantren, masyarakat di desa kunir maupun dari desa sekitar. Kitab yang dikaji yaitu tafsir jalalain, bidayatul hidayah dan juga minhajul abidin. Selain kajian dengan para masyarakat sekitar, juga ada kajian bersama para asatidz, pengurus pondok pesantren, para santri dan juga para alumni pondok pesantren Al Kamal yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali yaitu pada hari ahad wage. Selain sebagai majelis ilmu yang mengumpulkan semua jenjang, majelis ini juga diharapkan mampu untuk menjadikan wadah silaturahmi para alumni pondok pesantren untuk tetap terjalin dengan baik. Para alumni tidak canggung atau malu untuk datang ke pondok pesantren, sehingga meskipun santri sudah tamat, namun komunikasi dan ikatan kekeluargaan pondok pesantren tetap terbangun dengan erat.

4. Standarisasi Tenaga Pendidik dan Kurikulum

Tenaga pendidik merupakan bagian terpenting dalam pengembangan pendidikan. Oleh karena itu perlu ditetapkan adanya standarisasi yang mengatur tenaga pendidik. Standar yang dimaksudkan adalah kriteria kompetensi minimal kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki pendidik untuk agar dapat melaksanakan tugas dan fungsi dengan baik, baik sebagai , perancang pembelajaran, fasilitator, dan motivator Peserta Didik.

Dalam melakukan pengembangan standarisasi tenaga pendidik, PPTA menerapkan program adanya kesesuaian antara bidang keahlian dengan materi atau mapel yang diajarkan. Hal ini terlihat misalnya dalam menetapkan standar minimal sebagai pengajar pada program MMQ. Untuk pengajar dalam program MMQ ini diseleksi dari ustadz atau ustadzah yang memiliki spesifikasi keilmuan dalam bidang Al Qur'an, baik mereka yang hafidz atau hafidzah atau paling tidak pernah mendalami Al Qur'an secara khusus. Untuk materi yang disampaikan diawali dari ilmu tajwid, tahsin, dan tahfidz khususnya juz 30. Tujuan utama program MMQ ini adalah agar santri menguasai bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan, secara harokat, panjang pendek dan hokum bacaanya. Setelah baik secara tajwid, maka para santri diharapkan mampu membaca Al Qur'an dengan indah, merdu dan nyaman didengarkan. Baru kemudian setelah baik dari sisi tajwid dan tahsinnya, maka selanjutnya adalah tahfidz Al Qur'an.

Hal yang sama juga diterapkan pada unit-unit lembaga yang lain. Terdapat kriteria minimal yang harus dikuasai oleh tenaga pendidik, baik meliputi legalitas keterampilan yang dibuktikan dengan ijazah, maupun keterampilan (*skill*) yang diketahui melalui serangkaian tes dan seleksi yang ketat.

Selain itu, PPTA juga melakukan pengembangan standarisasi pada aspek kurikulum, Kurikulum yang dikembangkan searah dengan pembelajaran di lingkungan lembaga formal yang ada, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi. Sedangkan pembelajaran yang ada di pondok pesantren, mengajarkan kitab-kitab salaf yang berkaitan dengan ilmu alat. Hal ini diharapkan santri dapat menerapkan dalam memahami kitab-kitab klasik. Diluar hal itu, santri mendapatkan

pengembangan bahasa dari (LPBA) lembaga pengembangan bahasa asing berupa bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi resmi setiap hari.

Pembelajaran di pondok pesantren terpadu Al Kamal difokuskan pada penguasaan bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Namun demikian pembelajaran yang ada di madrasah diniyah tidak meninggalkan tradisi lama pesantren yaitu pembelajaran kitab kuning. Sesuai dengan motto pesantren Al Kamal yaitu "almuhafadhotu 'alal qodiimi sholih wal ahdu bil jadidil aslah" yang berarti pondok pesantren merawat tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.

Untuk moderenitas dan menjawab tantangan zaman pondok pesantren terpadu Al Kamal melaksanakan program LPBA (Lembaga pengembangan bahasa asing) yang setiap hari mengawal implementasi penggunaan bahasa Arab atau bahasa Inggris sebagai bahasa resmi pondok pesantren. Kurikulum di LPBA sudah dikaji secara mendalam agar pelaksanaan program bilingual berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan penggabungan kedua sistem tersebut, yaitu sistem salaf dan kholaf dan bersinergi dengan pendidikan formal, pondok pesantren tidak ketinggalan dengan pondok pesantren yang lain, baik dengan pondok pesantren yang hanya menerapkan sistem salaf saja maupun sistem kholaf saja.

Dengan mengacu pada data-data dan paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan standarisasi pendidikan di pondok pesantren terpadu Al Kamal Blitar selama ini sudah dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut mulai dari sarana dan prasarana yang memadai, kurikulum pondok pesantren pesantren yang berazaskan salaf-kholaf dan bersinergi dengan pendidikan formal. Hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren terpadu Al Kamal bahwasannya pengembangan standarisasi pendidikan di pondok pesantren terpadu Al Kamal sudah berjalan dengan baik, namun perlu untuk dikembangkan secara berkesinambungan agar kualitas pendidikan pondok pesantren terus bisa bersaing dalam dunia pendidikan.

D. KESIMPULAN

Pengembangan standarisasi pendidikan di pondok pesantren terpadu Al Kamal Blitar dilaksanakan berjalan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal terlihat dari

prinsip pondok pesantren “*almukhafadhotu alal qodiimi sholih wal akhdu bil jadidil ashlah*” Pondok pesantren Al Kamal menggunakan sistem salaf-kholaf serta bersinergi dengan pendidikan formal. Sosok Kyai, keluarga ndalem dan para ustadz sebagai pelaksana melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, sesuai dengan kurikulum pesantren yang sudah di kaji sesuai dengan standar pesantren. Untuk kurikulum yang dilaksanakan di pondok pesantren terpadu Al Kamal selaras dengan perkembangan zaman dan beriringan dengan kurikulum yang ada pada pendidikan formal yang ada di lingkungan pondok pesantren. Kurikulum yang diajarkan diantaranya nahwu, shorof, i’lal, i’rob, muthola’ah, kailani, qowa’idul lughoh dll sesuai dengan jenjang atau tingkatan pendidikan. Selain kurikulum keagamaan tersebut pondok pesantren juga pengetahuan umum yang bisa diakses melalui perpustakaan digital maupun perpustakaan fisik serta pengetahuan umum dari lembaga formal sesuai tingkatan masing-masing. Untuk pengembangan dibidang teknologi, santri disediakan laboratorium komputer yang representative dalam rangka penguasaan IT di era modern ini serta membekali santri untuk bermedia sosial dengan bijak dan tanggung jawab. Semua itu diharapkan agar santri mampu untuk memiliki keagungan akhlak, keluasan ilmu agama dan ilmu umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Asmawi. 2016. *Fiqih Pesantren: Memahami Tradisi Santri dan Aksi Pondok Pesantren Al Kamal*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Azwar, Saifudin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Nana Sudjana. 2007. *Pernelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung :Sinar Baru Algensindo,2007
- Moleong, Lexy.j. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung :Tarsito.
- Saridjo, Marwan. 1996. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Amisso.

- Solichin, Mohammad Muchlis. "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern", *Jurnal Karsa: IAIN Madura*. Vol. 20, No. 1 (2012): 58 - 74
- Surayin. 2004. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Yrama Widya.
- Syar'i, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Tambak, Syahraini and Desi Sukenti, 2020. "Strengthening Islamic Behavior and Islamic Psychosocial in Developing Professional Madrasah Teachers", *Jurnal: Cakrawala Pendidikan*, Vol. 39, No.1, (2020): 65-78
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras
- Zarkasyi, Ahmad. "Policy on Access, Quality and Competitiveness Islamic Education", *Education: Jurnal Pendidikan STAIM Nganjuk*, Vol. 2, No. 1 (2017): 64-83